

Faruq bin Azman

NOTULENSI KAJIAN SYARHUS SUNNAH AL-BARBAHARI

WAJIB BERSABAR MENGHADAPI PENGUASA YANG ZALIM

وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَالْخُرُوجُ عَلَيْهِ وَإِنْ جَارُوا

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Seri 41 • 20 Juni 2026

Faruq bin Azman

NOTULENSI KAJIAN SYARHUS SUNNAH AL-BARBAHARI

WAJIB BERSABAR MENGHADAPI PENGUASA YANG ZALIM

وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَالْخُرُوجُ عَلَيْهِ وَإِنْ جَارُوا

Bersama

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Seri 41 • 20 Juni 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَالْخُرُوجُ عَلَيْهِ وَإِنْ جَارُوا

Wajib Bersabar Menghadapi Penguasa yang Zalim

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari (Seri 41),
disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:

YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah)



Seri 41

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :
Wajib Bersabar Menghadapi Penguasa yang Zalim

Pemateri :
Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

Program :
Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari
Seri 41 (20 Juni 2026)

Notulensi :
Faruq bin Azman

Ukuran :
17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :
22 Oktober 2026 / 11 Jumadil Ula 1448 H

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi Kajian Syarhus Sunnah al-Barbahari (Seri 41) yang disampaikan oleh al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*. Pembahasan ini mensyarah matan *Syarhus Sunnah* karya al-Imam al-Barbahari *rahimahullah* tentang haramnya memerangi dan memberontak kepada penguasa walaupun zalim, serta sikap terhadap Khawarij, disertai dalil-dalil hadits dan nukilan ijma' para salaf.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Faruq bin Azman (@durus_saniyah), kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Seri 41: Wajib Bersabar Menghadapi Penguasa yang Zalim: Dalil dan Ijma' Salaf	1
I. Matan al-Imam al-Barbahari	1
II. Dalil-Dalil dari Hadits Nabi	2
III. Ijma' Salaf: Ucapan al-Hasan al-Bashri	8
IV. Ucapan Sufyan ats-Tsauri, Malik, dan al-Fudhail bin 'Iyadh	10
V. Mengompromikan Doa al-Fudhail dengan Dakwah dari Bawah	12
VI. Ucapan 'Ali bin al-Madini, al-Bukhari, dan Para Imam Lainnya	13
VII. Ucapan al-Ajurri dan Ibnu 'Abdil Barr	16
VIII. Matan al-Barbahari tentang Khawarij	18
IX. Salaf Khawarij	19
X. Ikhtisar	20

Wajib Bersabar Menghadapi Penguasa yang Zalim: Dalil dan Ijma' Salaf

Al-Ustadz Faruq bin Azman bin Ismail *hafizhahullah*

WAKTU
20 Juni 2026

I. Matan al-Imam al-Barbahari

Al-Imam al-Barbahari *rahimahullah* menyebutkan salah satu pokok akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah dalam bermuamalah dengan penguasa:

وَلَا يَحِلُّ قِتَالُ السُّلْطَانِ وَالْخُرُوجُ عَلَيْهِ وَإِنْ جَارُوا، وَذَلِكَ قَوْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَبِي ذَرٍّ: اصْبِرْ وَإِنْ كَانَ عَبْدًا حَبَشِيًّا، وَقَوْلُهُ لِلْأَنْصَارِ: اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْخَوْضِ، وَلَيْسَ مِنَ السُّنَّةِ قِتَالُ السُّلْطَانِ؛ فَإِنَّ فِيهِ فُسَادَ الدِّينِ وَالدُّنْيَا

“Tidak halal memerangi penguasa dan memberontak kepadanya walaupun mereka berbuat zalim. Hal itu berdasarkan sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* kepada Abu Dzar: ‘Bersabarlah walaupun ia seorang budak Habasyah,’ dan sabda beliau kepada kaum Anshar: ‘Bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga (al-Haudh).’ Bukan termasuk sunnah memerangi penguasa, karena padanya terdapat kerusakan agama dan dunia.”

Al-Imam al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

“Tidak halal” bermakna haram. Diharamkan memerangi penguasa dan diharamkan memberontak kepadanya. Pemberontakan terhadap penguasa ada dua bentuk:

1. **Dengan lisan dan tulisan:** mencela, menggibah, dan memprovokasi.
2. **Dengan senjata dan aksi:** mengangkat pedang dan menggulingkan kekuasaan.

Kalimat *wa in jaru* (walaupun mereka berbuat zalim) adalah inti yang membedakan akidah Ahlus Sunnah dari akidah ahlul bid'ah. Walaupun penguasa itu zalim, tetap diharamkan memberontak kepadanya, menggibahnya, dan menuntut penggulingannya. Seluruhnya bersumber dari Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*: wasiat beliau kepada Abu Dzar dan kepada kaum Anshar. “Hingga kalian berjumpa denganku di telaga” bermakna bersabar sampai meninggal dunia.

اصْبِرُوا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْخَوْضِ

“Bersabarlah kalian hingga kalian berjumpa denganku di telaga.”

HR. al-Bukhari no. 3792 dan Muslim no. 1845, dari Usaid bin Hudhair *radhiyallahu 'anhu*

Ahlus Sunnah bermuamalah dengan penguasa secara sama: penguasa yang adil maupun yang zalim sama-sama didoakan kebaikan, wajib didengar, dan wajib ditaati dalam perkara yang bukan maksiat. Adapun Khawarij berkata, “Penguasa yang zalim tidak boleh ditaati.” Ucapan ini menabrak nash-nash dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan dari para salafush shalih. Hadits yang memerintahkan bersabar terhadap penguasa yang zalim berjumlah lebih dari dua puluh hadits; Khawarij menabrak seluruhnya.

II. Dalil–Dalil dari Hadits Nabi

Al-Imam asy-Syaukani *rahimahullah* dalam *Nailul Authar* menulis bab: *ash-Shabru 'ala Jauril A'immah wa Tarku Qitalihim wal Kaffu 'an Iqamatis*

Saif (bersabar menghadapi kezaliman para penguasa, meninggalkan memerangi mereka, dan menahan diri dari mengangkat pedang). Di antara hadits-hadits dalam bab tersebut dan selainnya:

1. Hadits Ibnu 'Abbas: Wajib Bersabar

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ، فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شَبْرًا فَاتَ فِتْنَتُهُ جَاهِلِيَّةٌ

“Barang siapa melihat sesuatu yang ia benci dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar. Sesungguhnya siapa yang memisahkan diri dari al-jama’ah sejengkal lalu mati, matinya adalah mati jahiliyah.”

HR. al-Bukhari no. 7054 dan Muslim no. 1849, dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Dalam lafaz lain: “Barang siapa membenci sesuatu dari pemimpinnya, hendaklah ia bersabar atasnya, karena tidak ada seorang pun yang keluar dari penguasa sejengkal lalu mati di atas keadaan itu, melainkan ia mati dengan kematian jahiliyah.”

Fal-yashbir memakai *lam al-amr* (huruf lam perintah), dan kaidahnya:

الْأَصْلُ فِي الْأَمْرِ يَقْتَضِي الْوُجُوبَ

“Hukum asal perintah menunjukkan kewajiban.”

Kaidah ushul fiqh

Maka bersabar terhadap apa pun yang dibenci dari penguasa hukumnya wajib. Makna al-jama’ah di sini, sesuai konteksnya, adalah bersatu di bawah penguasa walaupun ia zalim. Siapa yang memisahkan diri, tidak lagi menganggap pemerintah yang ada sebagai pemerintah yang sah, lalu mati, matinya adalah mati jahiliyah.

2. Hadits Abu Hurairah: Penuhi Baiat dan Tunaikan Hak Mereka

كَانَتْ بَنُو إِسْرَائِيلَ تَسُوسُهُمُ الْأَنْبِيَاءُ، كُلَّمَا هَلَكَ نَبِيٌّ خَلَفَهُ نَبِيٌّ، وَإِنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِي،
وَسَيَكُونُ خُلَفَاءُ فَيَكْثُرُونَ. قَالُوا: فَمَا تَأْمُرُنَا؟ قَالَ: فُوا بَيْعَةَ الْأَوَّلِ فَلِأَوَّلٍ، أَعْطَوْهُمْ
حَقَّهُمْ، فَإِنَّ اللَّهَ سَأَلَهُمْ عَمَّا اسْتَرَعَاهُمْ

“Dahulu Bani Israil dipimpin oleh para nabi. Setiap kali seorang nabi wafat, ia digantikan oleh nabi yang lain. Sesungguhnya tidak ada nabi setelahku, dan akan ada para khalifah yang banyak jumlahnya.” Para sahabat bertanya, “Lalu apa yang engkau perintahkan kepada kami?” Beliau bersabda, “Penuhilah baiat yang pertama, lalu yang pertama. Berikanlah hak mereka, karena sesungguhnya Allah akan menanyai mereka tentang apa yang Dia amanahkan kepada mereka.”

HR. al-Bukhari no. 3455 dan Muslim no. 1842, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Rakyat wajib menunaikan hak penguasa; adapun pertanggungjawaban penguasa atas rakyatnya diserahkan kepada Allah.

Berhukum dengan hukum Allah juga bukan kewajiban yang khusus dibebankan kepada penguasa. Setiap orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang yang dipimpinnya:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya tentang yang dipimpinnya.”

HR. al-Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829, dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Dalam hadits yang sama disebutkan bahwa seorang wanita pun pemimpin di rumah suaminya. Membidik kewajiban berhukum

dengan hukum Allah hanya kepada penguasa adalah pemahaman Khawarij, yang diwarisi oleh Ikhwanul Muslimin dan Sururiyah.

3. Hadits Ibnu 'Umar: Melepas Baiat

مَنْ خَلَعَ يَدًا مِنْ طَاعَةِ لَقِيَ اللَّهَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا حُجَّةَ لَهُ، وَمَنْ مَاتَ وَلَيْسَ فِي عُنُقِهِ بَيْعَةٌ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً

“Barang siapa melepaskan tangannya dari ketaatan, ia akan berjumpa dengan Allah pada hari kiamat tanpa memiliki hujah. Barang siapa mati sedangkan tidak ada baiat di lehernya, ia mati dengan kematian jahiliyah.”

HR. Muslim no. 1851, dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Yang dimaksud adalah orang yang tidak menganggap pemimpin yang sah sebagai pemimpinnya dan mengeluarkan dirinya dari ketaatan. “Mati jahiliyah” tidak menunjukkan ia kafir dan keluar dari Islam; ia adalah pelaku dosa besar.

4. Hadits Anas: Dengar dan Taat walaupun Budak Habasyah

اسْمَعُوا وَأَطِيعُوا وَإِنْ اسْتُعْمِلَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

“Dengarlah dan taatilah, walaupun yang diangkat memimpin kalian adalah seorang budak Habasyah.”

HR. al-Bukhari no. 7142, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

5. Penguasa adalah Naungan Allah di Bumi

السُّلْطَانُ ظِلُّ اللَّهِ فِي الْأَرْضِ، فَمَنْ أَكْرَمَهُ أَكْرَمَهُ اللَّهُ، وَمَنْ أَهَانَهُ أَهَانَهُ اللَّهُ

“Penguasa adalah naungan Allah di muka bumi. Siapa yang memuliakannya, Allah akan memuliakannya. Siapa yang menghinakannya, Allah akan menghinakannya.”

HR. Ibnu Abi 'Ashim dalam *as-Sunnah*, dihasankan al-Albani; bagian akhirnya semakna dengan HR. at-Tirmidzi no. 2224 dari Abu Bakrah *radhiyallahu 'anhu*

6. Hadits 'Auf bin Malik: Sebaik-baik dan Seburuk-buruk Pemimpin

خَيْرَ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ يُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ، وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ، وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ
الَّذِينَ تَبْغِضُونَهُمْ وَيَبْغِضُونَكُمْ، وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ

“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian, mereka mendoakan kebaikan bagi kalian dan kalian mendoakan kebaikan bagi mereka. Seburuk-buruk pemimpin kalian adalah yang kalian benci dan mereka membenci kalian, kalian melaknat mereka dan mereka melaknat kalian.”

HR. Muslim no. 1855, dari 'Auf bin Malik al-Asyja'i *radhiyallahu 'anhu*

Hadits ini **bukan dalil bolehnya mendoakan keburukan bagi penguasa**. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* sedang mengabarkan apa yang akan terjadi, bukan mensyariatkannya. Mendoakan keburukan bagi penguasa, walaupun ia zalim, adalah ciri khas ahlul bid'ah dari kalangan Khawarij, sebagaimana akan datang dalam ucapan al-Imam al-Barbahari.

7. Hadits Hudzaifah: Tetap Dengar dan Taat

Hadits ini membantah Khawarij secara telak:

يَكُونُ بَعْدِي أُمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهَدَايَ، وَلَا يَسْتَنُونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثَمَانِ إِنْسٍ. قَالَ: قُلْتُ: كَيْفَ أَصْنَعُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ أَدْرَكْتُ ذَلِكَ؟ قَالَ: تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضَرَبَ ظَهْرَكَ وَأَخَذَ مَالَكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

“Akan ada setelahku para pemimpin yang tidak berpetunjuk dengan petunjukku dan tidak mengikuti sunnahku. Akan muncul di tengah mereka orang-orang yang hatinya adalah hati setan dalam jasad manusia.” Hudzaifah bertanya, *“Apa yang harus aku perbuat, wahai Rasulullah, jika aku mendapati hal itu?”* Beliau bersabda, *“Engkau dengar dan taati pemimpin itu, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu dirampas. Dengarlah dan taatilah.”*

HR. Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Pemimpin yang “tidak berpetunjuk dengan petunjukku dan tidak mengikuti sunnahku” adalah pemimpin yang tidak ber hukum dengan hukum Allah. Meski demikian, Nabi tetap memerintahkan untuk mendengar dan taat, yaitu tetap menunaikan hak pemimpin.

Sebagian orang yang terpengaruh pemahaman Khawarij melempari Ahlus Sunnah dengan tuduhan, “Kalian Murji’ah! Mengapa kalian mewajibkan mendengar dan taat kepada pemimpin yang zalim dan tidak ber hukum dengan hukum Allah?” Padahal itulah wasiat Nabi sendiri. Menuduh ajaran ini sebagai ajaran Murji’ah berarti menuduh Rasulullah; melecehkan ajaran yang datang dari Nabi termasuk kekufuran, *na’udzu billah*. Al-Imam Ahmad *rahimahullah* telah menyebutkan bahwa Khawarij menjuluki Ahlus Sunnah dengan sebutan Murji’ah.

Inilah konsep Ahlus Sunnah wal Jama’ah: tetap mendengar dan menaati penguasa, walaupun ia zalim dan tidak sempurna menegakkan hukum Allah, selama ia muslim, dan dalam perkara

yang bukan maksiat. Penguasa yang muslim berhak mendapatkan doa kebaikan, dan diharamkan menggibahi serta mencelanya.

III. Ijma' Salaf: Ucapan al-Hasan al-Bashri

Sebagian orang tidak merasa cukup dengan hadits-hadits di atas. Syubhat mereka: yang wajib ditaati hanyalah penguasa yang adil. Padahal menaati dan mencintai penguasa yang adil sudah menjadi kecenderungan alami manusia. Karena itu perlu dinukil ucapan para imam salaf yang menunjukkan ijma' wajibnya menaati penguasa walaupun zalim.

Al-Imam al-Hasan al-Bashri *rahimahullah*, seorang tabi'in, berkata tentang para raja sebagaimana dikeluarkan Ibnul Jauzi dalam *Adab al-Hasan al-Bashri*:

هُمْ وَإِنْ رَقَصَتْ بِهِمُ الْهَمَالِيحُ، وَوَطِئَ النَّاسُ أَعْقَابَهُمْ، فَإِنَّ ذَلِكَ الْمَعْصِيَةَ فِي قُلُوبِهِمْ،
إِلَّا أَنَّ الْحَقَّ أَلْزَمَنَا طَاعَتَهُمْ، وَمَنْعَنَا مِنَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِمْ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْتَدْفِعَ بِالتَّوْبَةِ
وَالدُّعَاءِ مُضَرَّتَهُمْ، فَمَنْ أَرَادَ بِهِ خَيْرًا لَزِمَ ذَلِكَ وَعَمِلَ بِهِ وَلَمْ يُخَالَفْهُ

“Mereka, walaupun kuda-kuda tunggangan berlenggak-lenggok membawa mereka dan manusia berjalan mengiringi di belakang mereka, sesungguhnya kehinaan maksiat ada di hati mereka. Hanya saja, kebenaran mewajibkan kita menaati mereka, melarang kita memberontak kepada mereka, dan memerintahkan kita menolak bahaya mereka dengan tobat dan doa. Siapa yang menginginkan kebaikan, ia akan berpegang pada hal itu, mengamalkannya, dan tidak menyelisihinya.”

Al-Hasan al-Bashri, dalam *Adab al-Hasan al-Bashri* karya Ibnul Jauzi

Bahaya penguasa ditolak dengan **tobat**. Ucapan ini datang dari al-Hasan al-Bashri yang hidup di masa al-Hajjaj bin Yusuf, penguasa

zalim yang membunuh manusia, bukan sekadar penguasa yang di masanya harga-harga kebutuhan pokok naik.

Beliau juga berkata:

لَوْ أَنَّ النَّاسَ إِذَا ابْتُلُوا مِنْ قَبْلِ سُلْطَانِهِمْ صَبَرُوا، مَا لَبِثُوا أَنْ يُرَفَعَ عَنْهُمْ، وَذَلِكَ أَنَّهُمْ
يَفْزَعُونَ إِلَى السَّيْفِ فَيُوكَلُونَ إِلَيْهِ، وَوَاللَّهِ مَا جَاءُوا بِيَوْمٍ خَيْرٍ قَطُّ

“Seandainya manusia, ketika diuji dari sisi penguasa mereka, mau bersabar, tidak lama kemudian ujian itu pasti diangkat dari mereka. Akan tetapi mereka bergegas kepada pedang, lalu mereka diserahkan kepada pedang itu (tidak ditolong Allah). Demi Allah, mereka tidak pernah mendatangkan satu hari pun yang baik.”

Al-Hasan al-Bashri

Kemudian beliau membaca firman Allah:

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ الْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ بِمَا صَبَرُوا ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ
وَقَوْمُهُ ۖ وَمَا كَانُوا يَعْرِشُونَ

“Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) bagi Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan Kami hancurkan apa yang telah dibuat Fir’aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun.”

QS. Al-A'raf: 137

Janji yang baik itu sempurna bagi Bani Israil karena kesabaran mereka menghadapi kezaliman Fir’aun.

IV. Ucapan Sufyan ats-Tsauri, Malik, dan al-Fudhail bin 'Iyadh

1. Sufyan ats-Tsauri (w. 161 H)

Syu'aib bin Harb berkata kepada Sufyan ats-Tsauri, “Sampaikanlah kepadaku satu ajaran sunnah yang dengannya Allah memberi manfaat kepadaku. Apabila aku berdiri di hadapan Allah dan Dia bertanya kepadaku, ‘Dari mana engkau mengambil ini?’, aku menjawab, ‘Wahai Rabbku, Sufyan ats-Tsauri yang menyampaikannya kepadaku,’ sehingga aku selamat dan engkau lah yang dimintai pertanggungjawaban.” Sufyan menyebutkan pokok-pokok akidahnya, lalu berkata:

يَا شُعَيْبُ، لَا يَنْفَعُكَ مَا كَتَبْتَ حَتَّى تَرَى الصَّلَاةَ خَلْفَ كُلِّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ، وَالْجِهَادَ
مَاضِيًا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَالصَّبْرَ تَحْتَ لَوَاءِ السُّلْطَانِ جَارِ أَمٍّ عَدَلٍ

“Wahai Syu'aib, tidak akan bermanfaat bagimu apa yang engkau tulis sampai engkau meyakini shalat di belakang setiap orang yang baik maupun yang fajir, jihad tetap berlangsung hingga hari kiamat, dan bersabar di bawah panji penguasa, baik ia zalim maupun adil.”

Sufyan ats-Tsauri, diriwayatkan al-Lalika'i dalam *Syarh Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah*

Yang dicari Syu'aib adalah keselamatan di akhirat. Siapa yang meyakini tidak perlu bersabar terhadap penguasa yang zalim, dikhawatirkan tidak selamat di hadapan Allah. Perkara akidah adalah perkara berat; Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa umat ini akan berpecah menjadi 73 golongan, semuanya terancam neraka kecuali satu. Khawarij termasuk yang terancam, dan merekalah yang menganggap penguasa zalim tidak wajib ditaati.

2. Malik bin Anas (w. 179 H)

Sebagian orang menuduh bahwa kewajiban mendengar dan taat kepada penguasa adalah ajaran baru (bid'ah) Muhammad bin 'Abdil Wahhab. Tuduhan ini terbantah dengan hadits-hadits Nabi dan ucapan para imam salaf jauh sebelum beliau. Dalam penukilan akidah mazhab al-Imam Malik disebutkan bab *as-Sam'u wath-Tha'ah wa Tahrimul Khuruj 'ala Wulatil Jaur* (mendengar dan taat, serta haramnya memberontak kepada penguasa yang zalim, baik dengan lisan maupun senjata), lalu ditutup dengan:

وَكُلُّ مَا قَدَّمْنَاهُ فَهُوَ قَوْلُ أَهْلِ السُّنَّةِ وَأُتَمَّةِ الْفِقْهِ وَالْحَدِيثِ، وَكُلُّهُ قَوْلُ مَالِكٍ، فَفَنَّهُ
مَنْصُوصٌ مِنْ قَوْلِهِ، وَمِنْهُ مَعْلُومٌ مِنْ مَذْهَبِهِ

“Seluruh yang telah kami sebutkan adalah pendapat Ahlus Sunnah serta para imam fiqih dan hadits, dan seluruhnya adalah pendapat Malik; sebagiannya dinyatakan tegas dalam ucapannya, dan sebagiannya diketahui dari mazhabnya.”

Penukilan mazhab al-Imam Malik

3. Al-Fudhail bin 'Iyadh (w. 187 H)

لَوْ أَنَّ لِي دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً مَا جَعَلْتُهَا إِلَّا فِي السُّلْطَانِ

“Seandainya aku memiliki satu doa yang mustajab, tidaklah aku jadikan doa itu kecuali untuk penguasa.”

Al-Fudhail bin 'Iyadh

Ketika diminta menjelaskan maksudnya, beliau berkata:

إِذَا جَعَلْتُهَا فِي نَفْسِي لَمْ تَعْدُنِي، وَإِذَا جَعَلْتُهَا فِي السُّلْطَانِ صَلَحَ، فَصَلَحَ بِصَلَاةِ الْعِبَادِ
وَالْبِلَادِ

“Jika aku jadikan doa itu untuk diriku, manfaatnya tidak melampaui diriku. Jika aku jadikan untuk penguasa, ia menjadi baik, lalu dengan baiknya penguasa, menjadi baik pula para hamba dan negeri.”

Al-Fudhail bin 'Iyadh

V. Mengompromikan Doa al-Fudhail dengan Dakwah dari Bawah

Pertanyaan: Bukankah manhaj Ahlus Sunnah memperbaiki umat dimulai dari bawah, melalui *tashfiyah* dan *tarbiyah*: meluruskan akidah masyarakat, mengajarkan tauhid dan ibadah? Mengapa al-Fudhail mengarahkan doanya yang mustajab kepada penguasa?

Jawaban: Keduanya tidak bertentangan.

1. **Doa adalah meminta kepada Allah.** Yang mampu memperbaiki penguasa hanyalah Allah *subhanahu wa ta'ala*. Karena itu, seorang muslim memohon kepada Allah agar memperbaiki penguasa.
2. **Yang mampu dilakukan hamba adalah mendakwahi masyarakat.** Tidak semua orang dapat memasuki pintu-pintu penguasa untuk menasihati dan mendakwahnya; aksesnya sulit dan terbatas. Adapun mendakwahi masyarakat dengan akidah, tauhid, kejujuran, dan amanah, siapa pun bisa melakukannya.

Al-Fudhail mendoakan perbaikan bagi penguasa, sementara apa yang mampu beliau lakukan, yaitu mendakwahi manusia dan memperbaiki akidah serta tauhid mereka, tetap beliau lakukan. Sebagian kalangan Sururiyah berdalil dengan ucapan al-Fudhail untuk menyimpulkan bahwa perbaikan harus dimulai dengan

“menggarap” penguasa. Kesimpulan ini keliru: doa adalah bagian Allah dan kekuasaan-Nya, sedangkan dakwah kepada masyarakat adalah kemudahan yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

Perbaikan dimulai dari masyarakat: diajarkan tauhid, kejujuran dalam bekerja, dan menjaga amanah. Mahasiswa yang menuntut keadilan dengan berdemonstrasi semestinya terlebih dahulu menegakkan keadilan dalam belajar. Memakai joki untuk skripsi adalah kecurangan dan kedustaan, dan itu juga bentuk berhukum dengan selain hukum Allah. Tidak pantas menuntut penguasa berlaku adil sementara keadilan tidak ditegakkan pada diri sendiri. Ungkapan yang sering dinukil para ulama, di antaranya asy-Syaikh al-Albani:

أَقِيمُوا دَوْلَةَ الْإِسْلَامِ فِي قُلُوبِكُمْ تَقُمْ لَكُمْ فِي أَرْضِكُمْ

“Tegakkanlah negara Islam di dalam hati kalian, niscaya ia akan ditegakkan untuk kalian di bumi kalian.”

Ungkapan yang masyhur, dinukil asy-Syaikh al-Albani

VI. Ucapan 'Ali bin al-Madini, al-Bukhari, dan Para Imam Lainnya

1. 'Ali bin al-Madini (w. 234 H)

ثُمَّ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ لِلْأَمَّةِ وَأُمَرَاءُ الْمُؤْمِنِينَ الْبَرِّ وَالْفَاجِرِ... وَمَنْ خَرَجَ عَلَى إِمَامٍ مِنْ أُمَّةٍ الْمُسْلِمِينَ وَقَدْ اجْتَمَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ فَأَقْرُوا لَهُ بِالْخِلَافَةِ، بِأَيِّ وَجْهِ كَانَتْ، بَرِّضًا كَانَتْ أَوْ بَغْلَبَةً، فَهُوَ شَاقٌّ، هَذَا انْخَارِجٌ عَلَيْهِ الْعَصَا، وَخَالَفَ الْآثَارَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Kemudian mendengar dan taat kepada para imam dan pemimpin kaum mukminin, yang baik maupun yang fajir ... Siapa yang memberontak kepada seorang imam kaum muslimin yang telah disepakati manusia dan mereka mengakui kekhilafahannya, dengan cara apa pun ia memperolehnya, baik dengan kerelaan maupun dengan kekuatan, maka pemberontak itu telah memecah tongkat persatuan dan menyelisihi atsar dari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

‘Ali bin al-Madini, diriwayatkan al-Lalika’i

Yang dimaksud dengan pemimpin dalam perintah mendengar dan taat, menurut ijma’ ulama, adalah pemimpin yang beriman dan beragama Islam, baik ia zalim maupun baik. Pertanyaan “pemimpin yang bagaimana?” yang dilontarkan Khawarij menyerupai kebiasaan ahli kalam dari kalangan Asy’ariyah yang gemar mentakwil. Perintah Nabi untuk bersabar pun menunjukkan hal ini: sabar hanya diperintahkan terhadap sesuatu yang dirasakan berat dan buruk oleh jiwa.

2. Al-Bukhari

Al-Imam al-Bukhari *rahimahullah* berkata bahwa beliau menjumpai lebih dari seribu ulama dari berbagai negeri, lalu menyebutkan akidah yang mereka sepakati, di antaranya:

وَالْأَنْزَاعَ الْأَمْرَ أَهْلَهُ، لِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثٌ لَا يَغْلُ عَلَى قَلْبٍ
أَمْرِيٍّ مُسْلِمٍ: إِخْلَاصُ الْعَمَلِ لِلَّهِ، وَطَاعَةُ وُلاَةِ الْأَمْرِ، وَلِزُومُ جَمَاعَتِهِمْ، فَإِنَّ دَعْوَتَهُمْ
تُحِيطُ مِنْ وَرَائِهِمْ

“Dan bahwa kita tidak merebut kekuasaan dari pemegangnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam: ‘Tiga perkara yang hati seorang muslim tidak akan dengki terhadapnya:

mengikhlaskan amal karena Allah, menaati para pemegang urusan, dan berpegang pada jama'ah mereka, karena doa mereka meliputi orang-orang di belakang mereka.”

Al-Bukhari, diriwayatkan al-Lalika'i

Artinya, apabila didapati penguasa yang zalim, wajib bersabar.

3. Muhammad bin Yahya adz-Dzuhli

Adz-Dzuhli adalah guru al-Bukhari. Di antara keyakinan yang beliau sebutkan: wajib mendengar dan menaati para pemegang urusan, mencintai seluruh sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak memandang bolehnya memberontak dan memecah persatuan, dan menasihati al-jama'ah secara tersembunyi maupun terang-terangan.

Hukum asal menasihati penguasa adalah secara tersembunyi (*sirr*), sebagaimana hadits 'Iyadh bin Ghanm *radhiyallahu 'anh*u.

4. Muslim

Al-Imam Muslim dalam *Shahih*-nya meletakkan bab tentang membaiat pemimpin di atas mendengar dan taat sesuai kemampuan, dan membawakan hadits Ibnu 'Umar:

كُنَّا إِذَا بَايَعْنَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ يَقُولُ لَنَا: فِيمَا
اسْتَطَعْتُمْ

*“Dahulu apabila kami berbaiat kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* untuk mendengar dan taat, beliau berkata kepada kami, 'Sesuai kemampuan kalian.”*

HR. al-Bukhari no. 7202 dan Muslim no. 1867, dari Ibnu 'Umar *radhiyallahu 'anhuma*

5. Para Imam Lainnya

Keyakinan yang sama dinyatakan oleh Abu Zur'ah ar-Razi (w. 264 H), al-Muzani, Ibnul Mundzir, at-Tirmidzi, Harb al-Kirmani, al-Khallal, al-Barbahari, al-Ajurri, al-Azhari (ahli bahasa yang lurus akidahnya), al-Hakim, dan puluhan imam lainnya. Mereka menegaskan bahwa siapa yang keluar dari ketaatan kepada penguasa, baik dengan lisan seperti menggibah dan mencela maupun dengan senjata untuk menumbangkannya, ia termasuk ahlul bid'ah. Inilah ijma' para ulama: wajib mendengar dan taat kepada penguasa yang adil maupun yang zalim.

VII. Ucapan al-Ajurri dan Ibnu 'Abdil Barr

1. Al-Ajurri

Dalam kitab *asy-Syari'ah*, al-Imam al-Ajurri *rahimahullah* menulis bab:

بَابُ فِي السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ لِمَنْ وَلِيَ أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ، وَالصَّبْرِ عَلَيْهِمْ وَإِنْ جَارُوا، وَتَرْكِ
الْخُرُوجِ عَلَيْهِمْ مَا أَقَامُوا الصَّلَاةَ

“Bab tentang mendengar dan taat kepada siapa saja yang memegang urusan kaum muslimin, bersabar terhadap mereka walaupun mereka zalim, dan meninggalkan pemberontakan kepada mereka selama mereka menegakkan shalat.”

Al-Ajurri, asy-Syari'ah

Kepala negara adalah *waliyyul amr*, pemegang urusan kaum muslimin; meragukan hal ini adalah jalan Khawarij. Al-Ajurri juga menyebutkan bahwa peringatan beliau tentang bahaya mazhab Khawarij telah cukup bagi orang yang Allah lindungi dari mazhab tersebut: orang yang tidak mengikuti pendapat mereka, bersabar atas kezaliman para penguasa, dan tidak memberontak dengan

pedangnya. Sebaliknya, Khawarij memandang bahwa penguasa yang zalim tidak perlu disabari, boleh diberontak, dan tidak wajib ditaati.

Ketika Ahlus Sunnah menyatakan wajib bersabar, mendengar dan taat, tidak memberontak, dan mendoakan kebaikan bagi penguasa walaupun zalim, mereka bertanya, “Penguasa yang bagaimana?” Jawabannya: penguasa yang masih muslim, bagaimanapun zalimnya. Ia wajib didengar dan ditaati dalam perkara yang bukan maksiat; tidak boleh diberontak, dihina, dicaci, dan digibahi. Adapun mengingkari kemungkaran yang dilakukannya, caranya mengikuti konsep salafush shalih: mendatanginya langsung dan menasihatnya di hadapannya.

2. Ibnu 'Abdil Barr

وَالِى مُنَازَعَةِ الظَّالِمِ الْجَائِرِ ذَهَبَتْ طَوَائِفُ مِنَ الْمُعْتَزِلَةِ وَعَامَّةُ الْخَوَارِجِ، وَأَمَّا أَهْلُ الْحَقِّ وَهُمْ أَهْلُ السُّنَّةِ فَقَالُوا: هَذَا هُوَ الْإِخْتِيَارُ أَنْ يَكُونَ الْإِمَامُ فَاضِلًا عَدْلًا مُحْسِنًا، فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فَالصَّبْرُ عَلَى طَاعَةِ الْجَائِرِينَ مِنَ الْأُمَّةِ أَوْلَى مِنَ الْخُرُوجِ عَلَيْهِ

“Pendapat bolehnya menentang penguasa yang zalim dipegang oleh sekelompok Mu'tazilah dan mayoritas Khawarij. Adapun ahlul haq, yaitu Ahlus Sunnah, mereka berkata: dalam keadaan bisa memilih, hendaknya imam itu orang yang utama, adil, dan baik. Jika tidak demikian, bersabar dalam menaati para imam yang zalim lebih utama daripada memberontak kepadanya.”

Ibnu 'Abdil Barr, at-Tamhid

Bersabar menghadapi kezaliman penguasa lebih baik daripada memberontak kepadanya, yang diawali dengan lisan dan caci maki lalu berakhir dengan menghunus pedang. Karena itu, kalangan mahasiswa sangat layak mendapatkan kajian akidah tentang

mendengar dan taat kepada penguasa, serta cara menyampaikan aspirasi sebagaimana diajarkan sunnah Nabi mereka. Menyebarkan ilmu ini melalui media sosial adalah salah satu sarana yang dapat ditempuh.

VIII. Matan al-Barbahari tentang Khawarij

وَيَحِلُّ قِتَالُ الْخَوَارِجِ إِذَا عَرَضُوا لِلْمُسْلِمِينَ فِي أَنْفُسِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ، وَلَيْسَ لَهُ إِذَا
فَارَقُوهُ أَنْ يَطْلُبَهُمْ، وَلَا يُجْهَزَ عَلَى جَرِيحِهِمْ، وَلَا يَأْخُذَ فِيَّاهُمْ، وَلَا يَقْتُلُ أَسِيرَهُمْ، وَلَا
يَتَّبَعُ مُدْبِرَهُمْ

“Halal memerangi Khawarij apabila mereka menyerang kaum muslimin pada jiwa, harta, dan keluarga mereka. Apabila mereka telah berpisah (melarikan diri), tidak boleh dikejar, yang terluka di antara mereka tidak boleh dihabisi, harta mereka tidak boleh diambil sebagai rampasan, tawanan mereka tidak boleh dibunuh, dan yang lari mundur tidak boleh diikuti.”

Al-Imam al-Barbahari, *Syarhus Sunnah*

Ketentuan ini didasarkan pada pendapat al-Barbahari dan mayoritas ulama bahwa Khawarij **tidak kafir**. Karena itu, ketika mereka diperangi, mereka tidak diperlakukan seperti orang kafir: harta mereka tidak dijadikan rampasan, dan wanita serta anak-anak mereka tidak dijadikan tawanan dan budak. Mereka tetap muslim, tetapi fasik dan ahlul bid’ah, terancam neraka; Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* menyebut mereka anjing-anjing neraka dan seburuk-buruk makhluk. Tidak setiap bid’ah mengeluarkan pelakunya dari Islam.

’Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu ‘anhu*, yang memerangi Khawarij, ditanya, “Apakah mereka kafir, wahai Amirul Mukminin?” Beliau menjawab, “Dari kekufuran justru mereka lari.” Ditanya lagi, “Lalu

bagaimana pendapatmu tentang mereka?” Beliau menjawab, “Saudara-saudara kita yang melampaui batas terhadap kita.” Artinya, mereka masih muslim, tetapi termasuk *bughat* (pembangkang).

IX. Salaf Khawarij

Khawarij tidak memiliki salaf dari kalangan sahabat. Pendahulu mereka adalah:

1. **Dzul Khuwaishirah**, munafik yang pertama kali memberontak kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dengan lisannya ketika berkata, “Berbuat adillah!” Pada peristiwa lain, seorang laki-laki berkata tentang pembagian harta oleh Nabi, “Sesungguhnya ini adalah pembagian yang tidak dimaksudkan untuk mengharap wajah Allah.”
2. **'Abdullah bin Saba' al-Yahudi**, munafik yang memerintahkan manusia mencela penguasa di zaman 'Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu*.

Di zaman 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*, mereka tidak berani muncul. Ketika Shabigh bertanya-tanya tentang ayat-ayat mutasyabih untuk menebar syubhat dan membingungkan manusia, 'Umar memukul kepalanya dengan pelepah kurma hingga berdarah. 'Umar juga berkata bahwa seandainya ia mendapati Shabigh dalam keadaan bercukur gundul, yang merupakan ciri khas Khawarij di masa itu, niscaya ia akan memenggalnya.

Khawarij keras kepala dan tidak mau menerima ayat, hadits, maupun ucapan ulama. Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, sahabat yang paling faqih, mendebat ribuan orang dari mereka, dan yang rujuk hanya sekitar dua ribu orang. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَنْ أَدْرِكْتَهُمْ لَأَقْتُلَهُمْ قَتْلَ عَادٍ

“Seandainya aku mendapati mereka, sungguh aku akan membunuh mereka sebagaimana pembinasaan kaum 'Ad.”

HR. al-Bukhari no. 3344 dan Muslim no. 1064, dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Menumpahkan darah Khawarij adalah hak penguasa, bukan hak perorangan. Apabila penguasa memerintahkan rakyat memerangi Khawarij, wajib mengikuti penguasa dalam memerangi mereka.

Ibnu 'Abbas pernah berkata kepada Khawarij, “Adakah di antara kalian seorang saja dari sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*?” Tidak ada. Mereka tidak memiliki ulama dan tidak memiliki salaf; salaf mereka adalah Yahudi dan munafik: Ibnu Saba' dan Dzul Khuwaishirah.

X. Ikhtisar

Pokok	Ringkasan
Matan	Haram memerangi dan memberontak kepada penguasa walaupun zalim; bukan sunnah dan merusak agama serta dunia
Dua bentuk khuruj	Dengan lisan dan tulisan (celaan, gibah, provokasi); dengan senjata dan aksi
Pembeda	<i>Wa in jaru</i> : Ahlus Sunnah tetap taat kepada penguasa zalim; Khawarij menolak
Dalil hadits	Lebih dari 20 hadits: Ibnu 'Abbas, Abu Hurairah, Ibnu 'Umar, Anas, 'Auf bin Malik, Hudzaifah, Usaid bin Hudhair
Hadits 'Auf bin Malik	Kabar tentang yang akan terjadi, bukan dalil bolehnya melaknat penguasa
Hadits Hudzaifah	Penguasa yang tidak mengikuti sunnah tetap didengar dan ditaati walaupun memukul dan merampas harta
Tuduhan Murji'ah	Julukan Khawarij untuk Ahlus Sunnah; hakikatnya menuduh wasiat Nabi

Pokok	Ringkasan
Ijma' salaf	Al-Hasan al-Bashri, Sufyan ats-Tsauri, mazhab Malik, al-Fudhail, 'Ali bin al-Madini, al-Bukhari, adz-Dzuhli, Muslim, al-Ajurri, Ibnu 'Abdil Barr, dan lainnya
Batasan	Selama penguasa muslim; taat dalam perkara yang bukan maksiat; nasihat secara tersembunyi
Doa al-Fudhail	Doa untuk perbaikan penguasa, dakwah untuk perbaikan masyarakat: tidak bertentangan
Sikap terhadap Khawarij	Diperangi bila menyerang; tidak dikejar, tidak dihabisi, tidak dirampas, tidak dibunuh tawanannya; mereka tidak kafir
Salaf Khawarij	Dzul Khuwaishirah dan Ibnu Saba'; tidak ada seorang sahabat pun bersama mereka